

**IMPLEMENTASI PENGAJARAN INDIVIDUAL PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 33
BONELEMO KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RINA SANTI
NIM 09.16.2.0497

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2013**

**IMPLEMENTASI PENGAJARAN INDIVIDUAL PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 33
BONELEMO KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RINA SANTI
NIM 09.16.2.0497

Dibawa bimbingan:

- 1. Dr. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I**
- 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
P A L O P O
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **RINA SANTI**
NIM : 09.16.2.0497
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Januari 2014

IAIN PALOPO Yang Membuat Pernyataan.

RINA SANTI
NIM 09.16.2.0497

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ *Implementasi Pengajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh, **RINA SANTI NIM: 09.16.02.0497**. Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 8 Maret 2014, bertepatan dengan tanggal 6 Jumadil Ula 1435 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

8 Maret 2014 M
6 Jumadil Ula 1435 H

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I. Penguji II (.....)
5. Dr. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I. Pembimbing I (.....)
6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Ketua STAIN Palopo,

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 1980031 036

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rina Santi
Nim. : 09.16.02.0497
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Implementasi Pengajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 19701030 199903 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rina Santi
Nim. : 09.16.02.0497
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Implementasi Pengajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Implementasi Pengajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*

Yang disusun oleh :

Nama : Rina Santi
NIM : 09.16.02.0497
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Januari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I
NIP 19701030 199903 1 003

Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyusun skripsi ini, dan dengan petunjuk-Nya penulis mampu menyelesaikannya.

Shalawat serta salam semoga terlimpah selalu kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Dalam kesempatan ini, izinkan penulis dengan penuh ketulusan menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yaitu kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.
2. Drs. Hasri, M.A. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan Tarbiyah menjadi Jurusan yang berkualitas.
3. Dr. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I., dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd. masing- masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag. dan Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I. selaku penguji I dan II.
5. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teristimewa Ibunda tercinta Hijrah dan ayahanda tercinta Hidayat, yang telah relah meluangkan separuh waktu dalam hidupnya dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh pengorbanan baik yang bersifat material maupun moril serta mengajarkan arti kesederhanaan dan kesabaran, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.
8. Saudaraku Ruslan dan Saudari-saudariku Idawati, S.Pd.I, Haderia, Rusnawati, yang telah banyak membantu, terutama do'anya yang tulus yang selalu menyertai penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, terkhusus teman seperjuangan penulis Ridha, Harnaeni, Musliana yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam studi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga jasa dan bantuannya kepada penulis bernilai ibadah di sisi-Nya.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap semoga tulisan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wallahul Muafiq Ilaa Aqwamith Tharieq

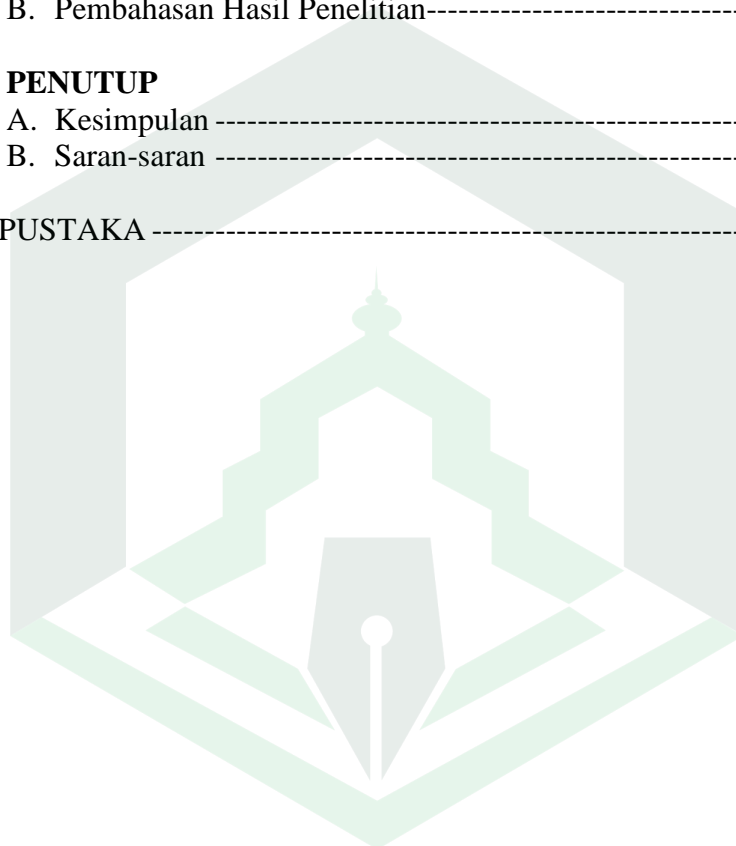
Palopo, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN SAMPUL -----	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	vi
PRAKATA -----	vii
DAFTAR ISI -----	ix
DAFTAR TABEL -----	xi
ABSTRAK -----	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	6
C. Hipotesis -----	6
D. Tujuan Penelitian -----	7
E. Manfaat Penelitian -----	7
F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan -----	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan -----	10
B. Konsep tentang Pengajaran Individual -----	13
1. Pengertian Pengajaran Individual -----	13
2. Kelebihan dan Kekurangan Pengajaran Individual -----	15
3. Azas Pengajaran Individual -----	18
C. Konsep Pendidikan Agama Islam -----	25
1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam -----	25
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam -----	27
3. Hakikat Pendidikan Islam -----	28
D. Kerangka Pikir -----	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian -----	36
B. Populasi dan Sampel -----	36
C. Sumber Data -----	37
D. Teknik Pengumpulan Data -----	38
E. Teknik Analisis Data -----	40

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian -----	42
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian-----	42
2.	Implementasi Pengajaran Individual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN 33 Bonelemo -----	47
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap Penerapan Pengajaran Individual-----	62
B.	Pembahasan Hasil Penelitian-----	64
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan -----	68
B.	Saran-saran -----	69
	DAFTAR PUSTAKA -----	70



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keadaan Guru-guru SDN 33 Bonelemo	44
Tabel 2.	Keadaan Siswa SDN 33 Bonelemo.....	46
Tabel 3.	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 33 Bonelemo	47
Tabel 4.	Guru membacakan tujuan pengajaran di kelas.....	48
Tabel 5.	Guru menggunakan variasi metode mengajar.....	50
Tabel 6.	Guru membimbing siswa secara individu	51
Tabel 7.	Guru menggunakan LKS dalam mengajar	53
Tabel 8.	Guru membagikan buku ajar pada tiap siswa	54
Tabel 9.	Guru memberikan tes tiap selesai mengajar.....	55
Tabel 10.	Guru memuji tiap kesalahan siswa sebagai proses belajar.....	57
Tabel 11.	Guru memperlakukan siswa berdasarkan kemampuannya masing-masing	59
Tabel 12.	Guru lebih banyak diam dan siswa lebih banyak aktif belajar.....	61
Tabel 13.	Rekapitulasi.....	61

ABSTRAK

Rina Santi, 2014. *Implementasi Pengajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (1) Dr. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I (2) Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.

Kata Kunci : Pengajaran Individual, Mata Pelajaran PAI

Skripsi ini membahas tentang Analisis Pendekatan Individual Dalam Mata Pelajaran PAI Pada Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 33 Bonelemo, (2) Faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam implementasi pengajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 33 Bonelemo.

Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis menggunakan metode penelitian yang dikenal dengan field research atau penelitian lapangan yaitu penulis terjun langsung meneliti obyek menggunakan teknik: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket, demikian juga library research yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa adanya usaha oleh guru SDN 33 Bonelemo dalam menerapkan pembelajaran Individual, usaha tersebut terimplementasi dalam kegiatan guru di dalam kelas yakni: 1) Guru membacakan tujuan pengajaran di kelas; 2) Guru menggunakan variasi metode mengajar, 3) Guru membimbing peserta didik secara individu; 4) Guru menggunakan LKS mengajar, 5) Guru membagikan buku ajar pada tiap peserta didik; 6) Guru memberikan tes tiap selesai mengajar, 7) Guru memuji tiap kesalahan peserta didik sebagai proses belajar, 8) Guru memperlakukan peserta didik berdasarkan kemampuannya masing-masing; 9) Guru lebih banyak diam dan peserta didik lebih banyak aktif belajar. Dari usaha tersebut terlihat bahwa intensitas guru dalam melakukan metode pengajaran ini berada pada kategori baik dengan indikasi bahwa guru intensif dalam melakukannya.

Faktor yang mempengaruhi penerapan metode individual adalah: (1) faktor guru, dalam hal ini perlunya adaptasi bagi guru dalam melakukan hal baru, dan ini akan berpengaruh terhadap maksimal atau tidaknya guru dalam menangani kelas yang dihadapi dan (2) faktor media pembelajaran, dalam hal media ajar seperti buku dan alat peraga. Kelengkapan media ajar ini sangat berpengaruh terhadap maksimalnya proses belajar mengajar.

Dengan demikian Implementasi pengajaran individual dapat mengatasi perdedaan daya serap pada siswa. Kesimpulan ini hasil dari menganalisa hasil observasi, hasil interview dan dokumentasi dan angket. Hasil tersebut merupakan implementasi yang cukup berarti di SDN 33 Bonelemo Kecamatan Bajo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses belajar mengajar pada diri anak. Dalam psikologi pendidikan belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, perilaku yang belum membentuk menuju perilaku yang terbentuk, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ada persesuaian dengan proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan.¹

Dari pengertian tentang pendidikan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk menyiapkan peserta didik dalam menyampaikan tingkat kedewasaan dan kemandiriannya sehingga mempunyai dan terbentuk kepribadian yang utama dalam kehidupannya.

Oleh karena itu pendidikan mutlak diperlukan oleh manusia sebagai kebutuhan hidupnya untuk mengembangkan dan mengarahkan perkembangan

¹ H. Mohamad Surya, *Psikologi Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 1

kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh menuju kedewasaan. Sebagaimana dapat diketahui melalui tujuan pendidikan.

Sebagai dasar pentingnya pendidikan dan pengajaran dijelaskan dalam Al Qur'an, antara lain Q.S. Al Jum'uh (62): 2, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²

Dalam sabdanya Rasulullah juga menyinggung tentang metode pengajaran, seperti yang tertera pada hadits berikut ini.

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: يَسِّرُوا وَلَاتَعْسِرُوا وَبَشِّرُوا وَلَاتَنْفِرُوا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

“Dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda: mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat lari.” (HR Bukhari).³

² Departemen Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 808

³ Al-Imam Zainuddin Ahmad, *Mukhtashar Shohih Al-Bukhori*, (Libanon: Daru-Al- Kutub Al-Amaliyah, t.th.),h. 31

Hadist ini berbicara tentang metode pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar. Selain itu proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya.

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini, seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah banyak peserta didik (antara 30 – 40 anak) dalam waktu yang sama dan menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan metodenya pun satu metode yang sama untuk seluruh anak tersebut. Guru tersebut beranggapan bahwa seluruh peserta didik satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama.

Oleh karenanya pada akhir semester atau akhir tahun semua anak dinilai kemajuan belajarnya sejauh mana mereka telah menguasai bahan – bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Nilai ini akan menentukan pula apakah pada akhir tahun, anak dapat dinaikkan ke kelas berikutnya atau tetap tinggal kelas. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran tersebut dimana seorang guru tidak memperdulikan adanya perbedaan individual pada peserta didiknya. Anak yang cepat (pandai) akan terhambat kemajuannya oleh teman – temannya yang lain sebab mereka sekelas itu harus maju bersama-sama. Sebaliknya anak yang lambat (kurang

pandai) seolah – olah dipaksakan untuk berjalan cepat, melangkah pada suatu bahan pelajaran yang belum dikuasai, sedangkan guru sudah memberikan bahan pelajaran yang baru yang merupakan kelanjutannya. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.⁴

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang mutlak dibutuhkan oleh peserta didik (siswa) sebagai kebutuhan hidupnya untuk mengembangkan dan mengarahkan perkembangan kemampuan yang dimiliki. Sesuai dengan tujuan utama pendidikan kontemporer adalah memberikan kesempatan yang sama untuk setiap peserta didik dari semua latar belakang.⁵

Maka dalam proses belajar mengajar yang diperlukan harus yang berasaskan pada peserta didik, dalam artian pengajaran yang berdasarkan pada asas individualisme, atau banyak disebut pengajaran individual dimana proses pengajaran ini merupakan pengajaran yang pendekatannya lebih memperhatikan perbedaan individual. Karena peserta didik itu sendiri merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.⁶

Perbedaan individual adalah sebagai aktualisasi dari hukum variasi hereditas, yang dalam istilah agama, sebagai realisasi dari takdir Allah kepada setiap orang secara individual. Perbedaan individual itu akan nampak jelas dalam perbedaan – perbedaan kapasitas dasar yang dibawa sejak lahir, yang kemudian menimbulkan

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) h. 83-84

⁵ Soenarwan, *Pengajaran Individual Dan Klasikal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h. 30

⁶ Dimiyati, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 49

abilitas-abilitas yang berbeda – beda pula kualitasnya antara anak yang satu dengan yang lainnya.⁷

Sebagai pengajar atau usaha pendidikan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, maka sekolah tersebut telah menerapkan sistem pengajaran yang di dalamnya selalu memperhatikan kemampuan setiap peserta didik atau disebut juga pengajaran individual.

Pendekatan dalam mengajar sebagai salah satu taktik pembelajaran merupakan varian utama keberhasilan murid dan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Keterampilan mengajar yang diterapkan secara bervariasi, seperti: ceramah, simulasi, diskusi, modul, dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan jenis materi yang dibawakan, situasi kelas, dan kondisi siswa tentunya sangat berpengaruh terhadap penerimaan siswa terhadap materi sekecil apapun.

Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hampir semua guru sudah identik dengan penggunaan metode ceramah, metode diskusi secara monoton. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai oleh siswa jauh dari target pembelajaran.

Dalam penelitian ini, masalah akan difokuskan pada salah satu pendekatan yang jarang digunakan oleh para pendidik yaitu pendekatan belajar individual. Pendekatan ini sebagai salah satu komponen pengajaran pada dasarnya bersifat humanis yang menghargai setiap gagasan individu (siswa) sehingga dianggap mampu

⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994) h. 40

membangkitkan gairah belajar pembelajar. Dengan sendirinya, pendekatan ini juga dianggap menarik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji penerapan metode individual pada SD Negeri 33 Bonelemo khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan metode ini dianggap hal baru saat ini bagi kalangan guru-guru SDN 33 Bonelemo karena masih terkategori temuan baru. Apalagi selama ini para guru sudah terbiasa mempergunakan metode ceramah atau tanya jawab dimana guru sebagai pusat informasi bagi peserta didik. Munculnya metode individual ini sekaligus merupakan antitesa atau jawaban terhadap metode konvensional yang selama ini dipergunakan. Dalam konteks inilah penulis akan melihat dampak dan hasil yang ditimbulkan penerapan metode tersebut terhadap hasil belajar peserta didik baik sikap maupun prestasi. Apalagi lokasi tempat penelitian ini berlangsung terkategori cukup terbuka dalam menerapkan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pendidikan.

Atas dasar pemikiran tersebut peneliti mencoba mengangkat masalah penelitian yang berjudul "Implementasi Pengajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu"

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat diambil permasalahan yaitu:

1. Bagaimana implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 33 Bonelemo?

2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam implementasi pengajaran individual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 33 Bonelemo?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁸ Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: Penerapan pengajaran individual pada mata pelajaran PAI di SDN 33 Bonelemo sudah terlaksana dengan baik.

Mengingat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, maka penulis akan melakukan pengkajian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak sesuai data yang terkumpul secara empiris.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 33 Bonelemo.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 96

2. Menguraikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 33 Bonelemo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pembahasan penelitian ini meliputi manfaat ilmiah dan manfaat praktis, uraiannya adalah sebagai berikut:

1 Manfaat Ilmiah, yaitu memberikan khasanah, informasi dan dukungan atau masukan yang dapat memperjelas konsep maupun teori tentang pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

2 Manfaat Sosial Praktis:

a. Bagi Penulis: diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Bagi Peserta didik: diharapkan peserta didik dapat meningkatkan daya serapnya dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

c. Bagi Guru/ Pendidik: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam membantu mengatasi perbedaan daya serap pada peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pembahasan dalam hal ini, maka perlu adanya definisi operasional dari judul penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah penerapan pendekatan belajar yang menekankan pada pemberian materi secara personal/pribadi peserta didik pada materi pendidikan agama Islam menyangkut materi tertentu yang disajikan dalam sekali pertemuan antara lain materi wudhu, shalat, dan sebagainya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah mempelajari dan mengadakan penelitian dengan seksama dan menyimpulkan data tentang pelaksanaan pengajaran individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Muhammad Idris Usman, Jurnal yang berjudul *Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, Dan Klasikal*, Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Parepare, 2012.

Jurnal ini mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram agar peserta didik mampu belajar secara aktif. Proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran masih berkisar pada penggunaan metode lama yang sudah ketinggalan. Proses pembelajaran masih menempatkan peserta didik sebagai obyek pendidikan, padahal proses pembelajaran harus mengacu pada *student centered* (berpusat pada peserta didik). Untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran, terdapat beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran alam sekitar, model pembelajaran sekolah, model individual, dan model klasikal. Model pembelajaran tersebut pada dasarnya dapat diterapkan sesuai situasi, kondisi, materi, dan bahan pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran.⁷

⁷ Muhammad Idris Usman, *Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, Dan Klasikal*, Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Parepare, 2012

2. Karyono, Penelitian yang berjudul *Penerapan Pendekatan Individual Learning Pada Standar Kompetensi Mengendalikan Hama Tanaman Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa APTN Mandiri Di SMK Negeri 2 Subang Jawa Barat*. Jurusan Pendidikan Teknologi Agroindustri Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Penelitian ini dilakukan karena pada umumnya kondisi pembelajaran yang kurang kondusif. Tingkat penguasaan khususnya pada standar kompetensi mengendalikan hama tanaman masih belum optimal, sehingga sebagian besar siswa belum mencapai nilai standar yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa pembelajaran pendekatan *individual learning* dengan modul dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan dibandingkan pembelajaran tanpa modul. Nilai-*gain* pada kelas kontrol yang termasuk dalam kategori sedang lebih sedikit daripada yang berkategori rendah. Sebaliknya pada kelas eksperimen nilai *gain* yang termasuk dalam kategori tinggi lebih banyak daripada yang berkategori rendah.⁸

3. Fatma Rohani, Penelitian yang berjudul *Tingkat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri*, Skripsi Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2006.

⁸ Karyono, *Penerapan Pendekatan Individual Learning Pada Standar Kompetensi Mengendalikan Hama Tanaman Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa APTN Mandiri Di SMK Negeri 2 Subang Jawa Barat*. Jurusan Pendidikan Teknologi Agroindustri Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. <http://repository.upi.edu>

Dari hasil penelitian, berdasarkan fakta di lapangan dapat disimpulkan bahwa: Tingkat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Batu tergolong tinggi. Hal tersebut dapat di lihat ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dengan menerapkan berbagai metode dan media belajar oleh Guru PAI. Selain itu tingginya Tingkat Daya Serap Siswa dapat dilihat dengan membandingkan prestasi sebelum penerapan metode dan media yang monoton dan setelah penerapan metode dan media pembelajaran dengan melakukan variasi oleh Guru PAI. Dengan demikian berdasarkan peningkatan Daya Serap Siswa pada meningkatnya prestasi siswa terbukti bahwa penerapan metode dan media pembelajaran dalam PAI atau Upaya peningkatan Daya Serap Siswa dengan penerapan metode dan penggunaan media pembelajaran terbukti telah berhasil. Keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor-faktor pendukung yaitu suasana kelas atau lingkungan sekolah yang kondusif, kesehatan jasmani, tata letak tempat duduk siswa yang tepat, inteligensi yang cukup tinggi dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain faktor pendukung perlulah mengetahui faktor yang dapat menjadi penghambat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Batu, yaitu: kesehatan yang menurun sehingga berimbas pada menurunnya kecerdasan dan motivasi belajar dan pada akhirnya menyebabkan lingkungan belajar yang tidak kondusif.⁹

⁹ Fatma Rohani, *Tingkat Daya Serap Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Batu*, Skripsi Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2006., <http://lib.uin-malang.ac.id/>

Penelitian-penelitian tersebut di atas baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi merupakan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang penulis akan lakukan, letak keterkaitan tersebut pada metode pembelajaran yang menggunakan metode individual. Namun penelitian tersebut menerapkan metode individual pada mata pelajaran umum, oleh sebab itu penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang terletak pada subjek yang diteliti dimana yang dijadikan subjek adalah guru Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo, sedangkan yang dijadikan subjek penelitian terfokus pada metode pengejaran individual yang diterapkan pada pengajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Konsep Tentang Pengajaran Individual

1. Pengertian Pengajaran Individual

Pengajaran adalah proses, perbuatan cara mengajar atau mengajarkan (perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar).¹⁰

Pengajaran adalah arti dari sebuah kata dari Bahasa Yunani yaitu didaskien (didaktik). Dengan didaktik, ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara penyampaian bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki oleh anak – anak.¹¹

Para ahli pendidikan telah mencoba merumuskan batasan pengertian tentang pengajaran, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Hasan Langgulung dalam

¹⁰ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 15

¹¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asa Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1

bukunya yang berjudul Pendidikan dan Peradaban Islam, bahwa pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.¹²

Dari pengertian tentang pengajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajaran adalah suatu usaha interaksi belajar mengajar manusia yang bersifat kompleks, agar usaha tersebut mampu membentuk manusia yang baik. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara siswa dan guru. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi.

Sedang pengertian individual adalah mengenai atau hubungan dengan manusia secara pribadi yang bersifat perorangan bukan peregu.¹³

Individual berarti tidak dapat dibagi (individed), tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk yang dipilah, tunggal, dan khas. Menurut kamus Echols dan Shadaly, individual merupakan kata benda dari individu, yang berarti orang, perseorangan, oknum.¹⁴

Jadi pengertian dari individual itu sendiri, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan individual adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khas, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama, satu dengan yang lainnya berbeda.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 72

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 329

¹⁴ H. Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 2

Melihat pada pengertian tentang pengajaran dan individual tersebut, maka pengertian pengajaran individual adalah proses perbuatan cara mengajar atau mengajarkan (perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar) yang berhubungan secara individu.

Di samping itu, pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan oleh guru, dimana seorang guru atau tim guru, kepada seorang murid didalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam hal ini guru harus memandang murid sebagai individu, satu kesatuan yang bulat yang berbeda satu sama lainnya.¹⁵

Pengajaran individual adalah memperhatikan kekuatan setiap individu dari segi tingkat kesanggupannya mempelajari bahan -bahan yang dipelajari.¹⁶

Yang penulis maksud dengan pengajaran individual adalah pengajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan – perbedaan individual anak.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pengajaran Individual

Pengajaran individual merupakan salah satu metode pengajaran yang efektif dan efisien. Pengajaran individual juga responsif terhadap kebutuhan - kebutuhan siswa. Selain itu pengajaran individual dapat dikatakan lebih manusiawi, hal ini ditujukan oleh kelebihan - kelebihannya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa semua kegiatan dikatakan sempurna, tetapi pasti juga memiliki kekurangan atau kelemahan-kelemahan tertentu. Kelebihan dan kekurangan pengajaran individual antara lain yaitu:

¹⁵ Roestiyah. N.K, *Masalah Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 50

¹⁶ H.M. Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 1996) h. 94

a. Kelebihannya

1) Tujuan instruksional umum lebih realitas, dan dapat ditentukan untuk setiap siswa.

2) Materi dan sumber untuk tujuan intruksional umum dapat disesuaikan dengan kemampuan dan latarbelakang siswa.

3) Lebih mementingkan pendekatan individual bila ada kesulitan – kesulitan yang dihadapi

4) Memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan sendiri

5) Umpan balik lebih konsisten dengan kebutuhan siswa.

b. Kekurangannya

1) Tidak menghemat dalam tenaga, pikiran, waktu, biaya, dan lain sebagainya. Hal itu disebabkan karena yang dilayani hanya satu-persatu dari siswa.

2) Guru harus pandai menyesuaikan diri dengan murid, karena setiap murid tidak sama, setiap murid mempunyai kepribadian yang berbeda satu sama lainnya.

3) Dalam waktu yang sama memberikan pengajaran kepada tiap murid yang tak sama, karena tiap murid berbeda daya serapnya.

4) Tiap guru harus memerlukan waktu untuk menyesuaikan dengan tiap pribadi murid yang unik itu.¹⁷

¹⁷ Roestiyah. N.K, *op.cit*, h. 51-53

Sedangkan J. Mursell dan Nasution berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan dari pengajaran individual adalah:

a. Kelebihannya

- 1) Anak – anak mendapatkan tugas sesuai dengan kesanggupannya
- 2) Anak – anak dapat bantuan individual dari guru
- 3) Murid dapat bekerja menurut kecepatannya masing – masing
- 4) Murid dapat mengatur waktu sendiri

b. Kekurangannya

- 1) Mengesampingkan pengaruh – pengaruh sosial
- 2) Mengesampingkan pemikiran kelompok
- 3) Tidak efisiensi waktu
- 4) Mengesampingkan interaksi individu yang sangat berharga dan merangsang kegiatan anak – anak.¹⁸

Berbeda juga menurut J.J. Hasibun dan Ibrahim, pengajaran individual banyak mempunyai kelebihannya dari pada kekurangannya. Kelebihannya diantaranya yaitu:

- a) Tiap anak mempunyai kesempatan tatap muka langsung dengan guru
- b) Anak mendapatkan bimbingan guru secara perorangan
- c) Berhubungan interpersonal yang akrab guru dengan anak
- d) Anak akan belajar sesuai dengan kecepatan, cara kemampuan dan minatnya
- e) Anak mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.

¹⁸ J. Mursell, Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 79

f) Anak dilibatkan dalam penentuan cara belajar yang akan ditempuh, materi dan alat yang akan digunakan, bahkan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan kekurangan dari pengajaran individualnya diantaranya:

- (1) Tidak hemat tenaga dan waktu, karena pembelajarannya perorangan.
- (2) Guru harus pandai menyesuaikan diri dengan anak, karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda.
- (3) Penguasaan kelas kurang terkendali, karena perhatian guru akan banyak terfokus pada perorangan
- (4) Bagi anak yang pandai akan mendapat banyak materi dan dapat menyelesaikan kurikulum yang dirancang untuknya, sedangkan bagi siswa yang kurang pandai akan lambat menyelesaikan kurikulum yang dirancang untuknya.¹⁹

3. Azas Pengajaran Individual

a. Azas Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Mursell menyebut azas ini dengan istilah “*mastery unit-technique*” atau teknik menguasai unit, yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana bahan yang akan dipelajari itu dikelompokkan dalam ‘unit’ atau satuan bahan pelajaran yang dirumuskan dengan seksama, yang harus dipelajari dulu oleh siswa sampai dikuasai sebelum melanjutkan pelajaran berikutnya.²⁰

¹⁹ Ibrahim J.J. Hasibun, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 129

²⁰ James L. Mursell, *Successful Teaching*. (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, Penerjemah: IP. Simanjuntak & Soeitoe: 1975), h, 39

Good dan Brophy mengatakan bahwa “*mastery learning is an instructional strategy that allows students to study material until they master it*. Jadi menurut Good dan Brophy belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang mengizinkan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran sampai mereka menguasainya.²¹

Dalam hubungan dengan belajar tuntas ini Bloom menyatakan bahwa jika kepada siswa diberikan waktu untuk menguasai materi pelajaran dan jika tugas-tugas diatur secara urut menurut cara-cara yang tepat, hampir semua siswa dapat menguasai hampir semua materi pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Bloom telah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara jumlah waktu pengajaran dan achievement siswa. Di bawah kondisi pengajaran yang normal (jika kepada semua siswa diberi jumlah waktu yang sama untuk mempelajari sesuatu materi), korelasi antara kecakapan pembawaan (*aptitude* siswa dan *achievement* sekitar 0,70. Dan apa yang terjadi pada hubungan antara *aptitude* dan *achievement* tersebut jika pada hubungan antara *aptitude* dan *achievement* tersebut jika kepada para siswa diberikan waktu yang cukup untuk belajar sampai mereka dapat menguasai seluruh materi pelajaran? Bloom memberikan data bahwa 80 persen dari siswa dapat mencapai tingkat *achievement* yang lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh kondisi belajar yang bukan *mastery*. Bahkan Carroll menyebutkan korelasi antara *aptitude* dan *achievement* akan mendekati nol.²²

²¹ Thomas L. Good & Jere E. Brophy, *Educational Psychology: a Realistic Approach*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1980), h. 238.

²² James H. Block, *Mastery Learning*, (New York: Hold, Rinehart and Winston Inc, 1971), h. 50.

Dalam konsep belajar tuntas bahan pelajaran itu dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil yang disebut satuan pelajaran (*learning unit*). Tujuan untuk masing-masing unit ini dirumuskan secara tegas dan penguasaan terhadap tujuan masing-masing unit itu merupakan hal yang sangat penting untuk menguasai tujuan umum pelajaran (*major objectives*). Agar supaya tujuan pengajaran itu benar-benar jelas dan spesifik, menurut Robert Mager harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Tujuan pengajaran itu dirumuskan dengan menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan perbuatan (*performance*).
- 2) Dalam rumusan tujuan pengajaran itu harus memberikan kondisi kapankah perbuatan itu harus terjadi.
- 3) Rumusan tujuan pengajaran itu harus berisikan suatu pernyataan mengenai perbuatan yang akseptabel.²³

Gagasan mengenai belajar tuntas itu berasal dari John B Carroll (1963) yang mengusulkan adanya model bagi pengajaran di sekolah (*school learning*). Model itu diperoleh dari hasil pengamatannya bahwa kecakapan siswa dalam suatu bahan pelajaran dapat diukur dari tingkat penguasaan bahan dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tingkat penguasaan atas bahan tersebut.²⁴

b. Azas Maju Berkelanjutan

Maju berkelanjutan adalah azas kurikulum (kurikulum dalam arti luas) yang memungkinkan anak didik secara individual dan secara kontinyu mengikuti program

²³ James D. Russel, *Modular Instruction*, (Minneapolis: Burgess Publishing Company, 1974), h, 46

²⁴ James H. Block, *op. Cit*, h, 31.

pendidikan yang bertujuan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara optimal, sehingga anak didik yang cepat atau cerdas tidak dihambat oleh kawan-kawan yang lebih rendah minat atau daya intelektualnya dan anak didik yang lamban atau kurang cerdas tidak harus mengikuti kecepatan anak yang lebih berbakat dalam kemampuan dan minatnya untuk sesuatu bidang kegiatan pendidikan.²⁵

Azas maju berkelanjutan tersebut dalam organisasi kurikulum dapat dilaksanakan dengan teknik akselerasi dan teknik pengayaan. Teknik akselerasi adalah teknik yang memungkinkan anak didik melanjutkan tugas pelajaran berikutnya setelah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dipersyaratkan kepadanya, tanpa menunggu teman-temannya menyelesaikan tugas serupa. Dengan demikian, dasar teknik akselerasi adalah belajar tuntas, sedangkan teknik pengayaan adalah teknik yang memungkinkan anak didik memperoleh tambahan pengalaman belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didik setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas pelajaran yang dipersyaratkan kepadanya.

c. Pengajaran Modul

Pengajaran modul merupakan usaha merealisasikan pengajaran individual yang menggunakan azas belajar tuntas dan maju berkelanjutan tersebut. Untuk memperoleh pengertian mengenai pengajaran modul dapat diketengahkan beberapa batasan tentang modul sebagai berikut:

²⁵ St. Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, (Yogyakarta: Gunung Agung, 1980), h, 3-4.

1) James D. Russel mengatakan bahwa modul merupakan sebuah paket pengajaran yang berisi sebuah konsep satuan pelajaran. Modul merupakan suatu usaha untuk mengindividualisasikan pelajaran dengan memungkinkan siswa untuk menguasai satu satuan isi pelajaran sebelum berpindah kepada satuan isi pelajaran yang lain.²⁶

2) Goldschmid and Goldschmid memberi batasan modul sebagai materi pelajaran yang dapat dipelajari sendiri, dan sebagai satuan pelajaran yang berdiri sendiri dari serangkaian kegiatan belajar yang direncanakan untuk menolong siswa menyelesaikan tujuan pelajaran yang sudah dirumuskan secara baik.²⁷

3) RM. Thomas memberikan dua macam batasan tentang modul, pertama batasan modul yang bersifat umum dan kedua batasan modul secara terperinci.²⁸

Batasan modul yang secara umum mengatakan modul sebagai suatu paket yang berisi pedoman bagi guru dan materi pelajaran bagi siswa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan khusus daripada pelajaran yang disediakan untuk suatu periode waktu yang berlangsung selama lima belas menit atau selama enam sampai delapan jam pelajaran yang dibagi menjadi tiga atau empat minggu.²⁹

Sedangkan batasan modul secara terperinci menurut RM. Thomas mengatakan bahwa pengajaran modul merupakan suatu paket materi pelajaran yang berisi:

²⁶ James D. Russel, *op. cit.* h, 3.

²⁷ *Ibid*, h, 12.

²⁸ St. Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, (Yogyakarta: Gunung Agung, 1980), h. 35.

²⁹ *Ibid*, h, 35

- a) Gambaran mengenai tujuan khusus.
 - b) Petunjuk yang menerangkan kepada guru mengenai cara-cara pelajaran itu dapat diajarkan dengan cara yang paling efektif.
 - c) Bahan bacaan bagi siswa.
 - d) Lembaran kerja bagi siswa yang harus dikerjakan setelah selesai membaca atau mempelajari bahan bacaan.
 - e) Lembaran jawaban untuk mengetahui apakah jawabannya betul atau salah.
 - f) Alat evaluasi test dan skala ukuran keberhasilan.³⁰
- 4) Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K)

Departemen Pendidikan Nasional memberikan batasan modul sebagai berikut:

Modul adalah satu unit program belajar-mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan:

- a) Tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya.
- b) Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar-mengajar.
- c) Tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa.
- d) Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan.
- e) Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas.
- f) Peranan guru di dalam proses belajar-mengajar.
- g) Alat-alat dan sumber yang akan dipakai.

³⁰ *Ibid*, h, 36

- h) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan.
- i) Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi anak.
- j) Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.³¹

St. Vembriarto menyimpulkan sifat-sifat modul adalah sebagai berikut:

- (1) Modul itu merupakan unit (paket) pengajaran terkecil dan lengkap.
- (2) Modul itu memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis.
- (3) Modul memuat tujuan belajar (pengajaran) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik.
- (4) Modul memungkinkan siswa belajar sendiri (*independent*), modul memuat bahan yang bersifat *selfinstructional*.
- (5) Modul merupakan realisasi pengakuan perbedaan individual, merupakan satu satu perwujudan pengajaran individual.³²

Atas dasar pengertian modul seperti diuraikan di atas dapat dirumuskan pengajaran modul adalah sistem pengajaran yang menyajikan bahan pelajarannya dengan menggunakan modul.

d. Azas Pengajaran Modul

Menurut James D. Russel, pengajaran modul itu mempunyai enam azas, yaitu:

- 1) Azas individualisasi (*individualized*), 2) Azas fleksibel (*flexible*), 3) Azas

³¹ *Ibid*, h. 36.

³² *Ibid*, h, 37.

kebebasan (*freedom*), 4) Azas partisipasi aktif (*active participation*), 5) Azas peranan guru (*teacher's role*), dan 6) Azas interaksi siswa (*students interaction*)³³

e. Ciri-Ciri Pengajaran Modul

James D. Russel mengkategorikan pengajaran modul dalam delapan ciri-ciri khas, yaitu: 1) Modul merupakan paket pelajaran yang bersifat *selfinstructional*. 2) Adanya pengakuan terhadap adanya perbedaan individual. 3) Modul memuat rumusan tujuan pengajaran secara eksplisit. 4) Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan. 5) Penggunaan berbagai macam media. 6) Partisipasi aktif dari siswa. 7) Adanya penguatan (*reinforcement*) langsung terhadap respon siswa, dan 8) Adanya evaluasi terhadap penguasaan hasil belajar siswa.³⁴

C. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵

³³ James D. Russel, *op. cit.* h, 3-5.

³⁴ *Ibid*, h, 13.

³⁵ Abdur Rahman Aan-Nahrawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,(Bandung: Diponegoro, 1992) h. 41

Zakiah darajat menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat mengalami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁶

Jadi pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan

³⁶ Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal. 86

Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan), hal ini sesuai dengan pasal 12 bab V UU No. 20 Tahun 2003: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh peserta didik yang beragama”.³⁷

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah terselesaikan. Suatu kegiatan atau usaha akan berakhir, bila tujuan sudah tercapai. Namun bila tujuan itu bukan tujuan akhir, maka kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat berbuat, dari bersikap yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁸

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 135

Tujuan pendidikan agama islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Dengan adanya tujuan Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

3. Hakikat dan Sasaran Pendidikan Islam

a. Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁰

³⁹ Hafni Ladjid, *Pemngembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) h. 26

⁴⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberikan” (*avoiding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.⁴¹

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq, (moralitas) dan pengalamannya.

Oleh karena itu dalam strategi pendidikan Islam keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Yaitu manusia dewasa yang *muttaqin*.

b. *Input* proses dan produk

Bilamana pendidikan Islam diartikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu karena proses pendidikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu “oportunisme”, yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu, proses yang demikian (yang tanpa tujuan) mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai “khalifah” Allah di muka bumi, karena aspek-aspek kemampuan individual (*al-fadiyah*), sosialitas (*al-ijrimaiyyah*), dan moralitas (*al-*

⁴¹ Uin Suska, *Sejarah ringkas, lingkup, dan metode psikologi pendidikan*, <http://f-class-article.blogspot.com>. diakses, tanggal 22 Desember 2013

ahlaqiyaah) merupakan hakikat kemanusiaannya (anthopologis pentra) dalam sistem proses, terdapat umpan balik (feedback) melalui evaluasi yang bertujuan memperbaiki mutu produk.

Oleh karena itu, proses pendidikan Islam merupakan kemutlakan dalam sasaran yang hendak digarap dan tujuan yang hendak dicapai, yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses kependidikan Islam ke arah pengembangan optimal ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai ajaran Islam. Sedang evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan yang terjadi dalam proses berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁴²

c. Sasaran Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu :

1) Menyadarkan manusia secara individu pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, secara tanggung jawab dalam hidupnya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi ini, bahkan malaikat pun pernah bersujud kepadanya karena manusia sedikit lebih tinggi

⁴² Roger A. Kaufman., *Planning Educational System*, (New Holland Avenues: Technomic Publishing Company. Inc, 1988), h. 2-3.

kejadiannya dari malaikat yang hanya terdiri atas unsur rohaniyah, yaitu nur Ilahi. Manusia adalah makhluk yang terdiri atas perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.⁴³

Sedangkan beban tanggung jawabnya terhadap dirinya dan masyarakat sebagai konsekuensi kedudukannya dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. al-Isra / 17: 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Terjemahnya :

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.⁴⁴

a. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah *homo socius* (mahluk sosial). Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotongroyongan dan musyawarah

⁴³ Muhammad Fadhil al-Djamali, *Attarbijjah al-Insan Al-Djadied*, Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-'Aam, 1967, h.99

⁴⁴ Departemen Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 426.

yang dapat membentuk masyarakat itu menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.⁴⁵ Prinsip hidup bermasyarakat demikian dikehendaki oleh Allah dalam firmanNya, Q.S. Al-Anbiya / 21: 92.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya ummatmu itu adalah umat yang satu dan aku adalah Tuhan-mu maka sembahlah aku.⁴⁶

b. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai *homo divinas* (mahluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Pada hakikatnya, dalam diri tiap manusia telah diberi kemampuan untuk beragama dan kemampuan itu berada di dalam fitrahnya secara alami. Oleh karena itu, seorang sarjana barat C. G. Jung, memandang kemampuan beragama sebagai *naturaliter religiosa* (naluri beragama).⁴⁷

Firman Allah yang menyadarkan posisi manusia sebagai hamba-Nya yang harus beribadat kepada-Nya. Firman Allah dalam Q.S. al-An'am / 6: 102-103.

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

⁴⁵ Muhammad Fadhil al-Djamali, *op.cit.*, h. 99.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 507.

⁴⁷ Muhammad Fadhil al-Djamali, *op.cit.*, h. 99.

Terjemahnya :

(yang memiliki sifat-sifat) demikian itu adalah Allah Tuhanmu ; tidak ada Tuhan selain dia, pencipta segala sesuatu maka sembahlah dia, dan dia adalah pemelihara segala sesuatu, dia tidak dapat dijangkau oleh daya penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan dialah yang maha kuasa lagi maha Mengetahui.⁴⁸

c. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.⁴⁹

Kesadaran demikian, menunjukkan manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain, yang mendorong untuk melakukan pengelolaan, mengeksploitasikan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan lainnya. Pada akhirnya, kesejahteraan yang diperolehnya itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Selain itu, dalam kejadian alam ciptaan Allah ini terkandung rahasia agar dapat diungkapkan, supaya memberikan cakrawala ilmu pengetahuan yang benar serta hikmah yang tinggi bagi manusia. Oleh karena itu, terserah kepada manusia sendiri, bagaimana cara mengungkapkan rahasia tersebut. Sudah tentu faktor akal budi (*ratio*), sangat menentukan mampu atau tidaknya manusia menggali dan mengungkapkan rahasia alam tersebut. Untuk itu faktor kegiatan belajar dan mengajar merupakan pangkal tolak dari kemampuan tersebut di atas.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 204

⁴⁹ Muhammad Fadhil al-Djamali, *op.cit.*, h. 99.

Dalam hubungan ini Allah telah menunjukkan dalam firmanya Q.S. al-An'am/ 6 : 95.

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوْمِ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۗ فَاِنِ تُؤْفَكُونَ ۗ ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir-butir tanaman dan biji buah-buahan. Dan mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, (yang memiliki sifat-sifat demikian itu) ialah Allah, maka mengapa kamu masih juga berpaling dari pada-Nya.⁵⁰

Di dalam kejadian ini terdapat sistem bekerja yang teratur yang dapat diimitasi oleh manusia dalam usaha “menciptakan” alat teknologi atau membuat sistem organisasi dan manajemen dalam masyarakat. Inilah suatu supra sistem dari Tuhan yang mengandung kebenaran yang pasti dapat membahagiakan hidup makhluk-Nya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai landasan teori dalam penelitian, atau bisa juga menggambarkan pokok permasalahan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting digambarkan. Berikut ini adalah kerangka pikir dalam penelitian tentang implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 203.

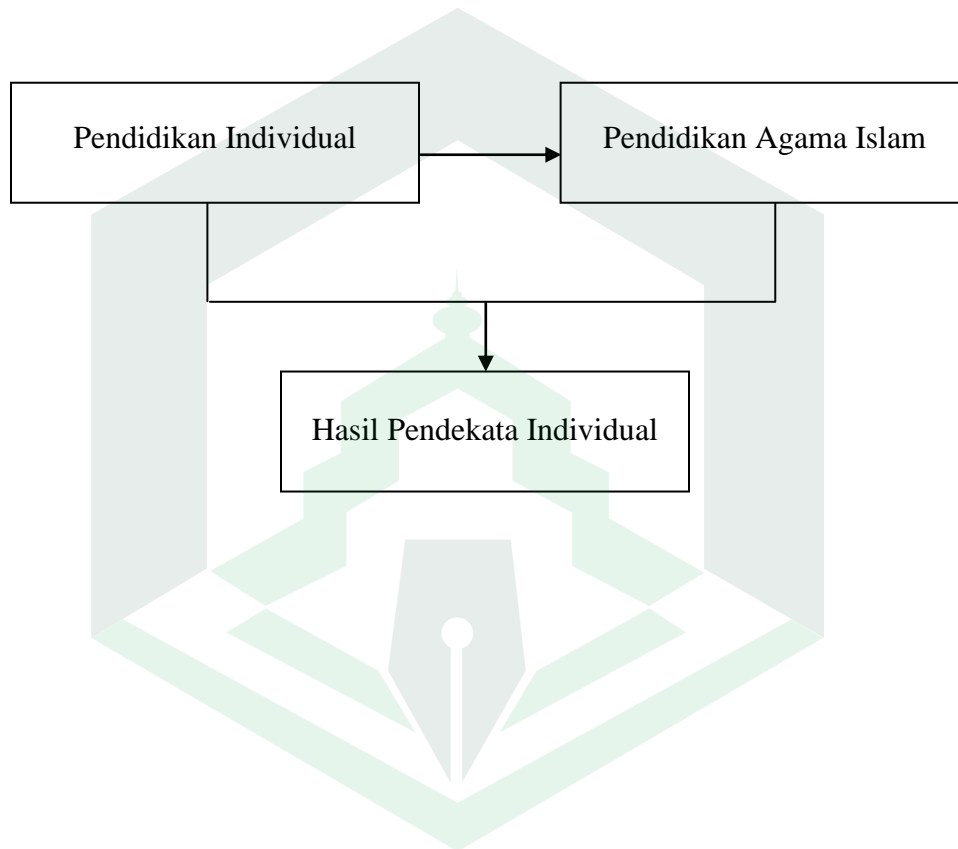
Dalam pendidikan, proses transfer ilmu pengetahuan guru terhadap murid berlangsung dalam situasi pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru memegang peranan utama dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran merupakan suatu peristiwa yang memaparkan interaksi ilmu pengetahuan antara guru dan murid dan mengemukakannya dalam bentuk model mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu komponen penting pembelajaran adalah mengajar. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Konteks ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa.

Strategi sebagai istilah yang banyak digunakan orang adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan. Dekat dengan istilah tersebut adalah taktik atau siasat. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi – pembelajar dan pendidik – dan sumberdaya – sarana, biaya, dan prasarana – agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau sesuatu mata pelajaran atau bidang studi dapat mencapai tujuannya; sedangkan taktik belajar-mengajar adalah suatu penataan atau pengelolaan kondisi dan situasi instruksional dan non-instruksional agar tujuan belajar-mengajar tercapai secara

efisien. Oleh karena itulah, metode pembelajaran yang dipergunakan harus mampu menantang motivasi belajar siswa misalnya penerapan pengajaran individu di dalam kelas.

BAGAN KERANGKA PIKIR



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai implementasi pengejaran individual pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 33 Bonelemo. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi populasi adalah sejumlah atau semua individu untuk kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu atau populasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁵¹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Palte bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁵²

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1984), h.,22.

⁵² Masri Singarimbun & Palte, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h., 152.

Dalam kegiatan tersebut, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa atau keseluruhan data yang diambil dari unit analisis yang akan dijadikan sampel dalam pembuktian hipotesa yang diajukan. Oleh karena itu, yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 33 Bonelemo yang berjumlah 150 orang.

C. Sampel

Sutrisno Hadi mengemukakan “Sampel adalah sebagian dari populasi”,⁵³ sedangkan Arief Furchan secara ringkas menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian dari populasi”.⁵⁴

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Total Sampling dengan mengambil populasi sebagai sampel. Dalam hal ini peneliti menetapkan secara acak siswa SD kelas V dan VI yang berjumlah 50 orang dan oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian adalah 50 orang.

D. Sumber Data

Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁵⁵ Sedangkan sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh.⁵⁶

Sumber data penelitian diperoleh dari:

⁵³ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, h.,64.

⁵⁴ Arif Furchan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1982), h., 189.

⁵⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 130.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi 6, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

1. Sumber Data primer, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.⁵⁷ Adapun yang bertindak sebagai sumber data primer adalah Guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 1 orang dan Siswa Sekolah Dasar Negeri 33 Bonelemo yang berjumlah 150 orang.

2. Sumber data skunder, yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain: Profil SDN 33 Bonelemo, Dokumentasi-dokumentasi dari sekolah dan Perpustakaan SDN 33 Bonelemo, dan Observasi langsung terkait pembelajaran individual

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengadakan penelitian di SD Negeri 434 Kalimbubu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Observasi

Observasi (pengamatan), yaitu pengumpulan data dengan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti. Menurut Margono pengumpulan data dengan Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak

⁵⁷ Lexy J Moleong, *op.cit.*, h. 90

pada obyek penelitian.⁵⁸ Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, yaitu: Pelaksanaan proses belajar mengajar, hubungan Siswa dengan Guru, karakteristik siswa pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar, keadaan sarana dan prasarana pada waktu pelaksanaan pengajaran.

2. Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

3. Interview

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).⁵⁹ Wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari data-data, catatan dan dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan, transkrip buku, surat kabar, legger, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.158

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) h. 135

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.* h. 149

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam rangka memperoleh kesimpulan dari penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data.

Menurut Lexy J. Maleong menjelaskan bahwa analisa data adalah proses mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan dasar, sedangkan penafsiran data adalah pemberian arti spesifikasi terhadap analisa yang menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi -dimensi uraian.⁶¹

Tujuan dari analisa data dalam setiap penelitian adalah untuk menyempitkan dan membatasi pertemuan-pertemuan sehingga nantinya menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.⁶²

Jadi proses analisa data merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang rumusan dan penjabaran ataupun hal-hal yang diperoleh dalam penelitian.

Selanjutnya data yang telah penulis peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dan dianalisa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang tersedia.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan jalan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha untuk membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan nya perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Dalam tahap ini data

⁶¹ Lexy Moleong, *op. cit.*, h. 103

⁶² Marzuki, *Metodologi Rresearch*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2001). h. 87

yang sudah ditelaah, diringkas dan diambil intinya dengan tetap menjaga kata-kata atau pernyataan langsung dari sumber data yang sangat menunjang keberadaan data.

3. Menyusun data dalam satuan-satuan dimana satuan disini sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mengidentifikasi dengan memberikan kode-kode menurut sumber dan jenis data, lokasi pengambilan data serta cara atau teknik pengumpulan data.

4. Kategorisasi (penyusunan kategori). Disini data yang sudah diidentifikasi, dikelompokkan menurut kategori masing-masing, dimana kategori yang sejenis disusun dan dikumpulkan menjadi satu.

5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif analisis yaitu berupa uraian dengan kata-kata verbal yang disertai dengan analisa penulis.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 10 item digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi.⁶³

⁶³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat SDN No. 33 Bonelemo

SD Negeri No. 33 Bonelemo, berlokasi di Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 1964. Dalam perjalanannya yang cukup lama, sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang ingin melihat perkembangan pendidikan maju di daerah tersebut.

Adapun kepala sekolah yang pernah memangku kepemimpinan di sekolah tersebut sejak pertama didirikan hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Puang Tandeng periode Tahun 1964 - Tahun 1972
- 2) Umar Tabo periode Tahun 1972 - Tahun 1979
- 3) Muhammad Rasyid periode Tahun 1979 - Tahun 1990
- 4) Usman B periode Tahun 1990 - Tahun 1998
- 5) Abdul Karim, A.Ma. periode Tahun 1998 - Tahun 2006
- 6) Pajuna periode Tahun 2006 - Tahun 2008
- 7) Hasyim, A.Ma. periode Tahun 2008 - Tahun 2010
- 8) Hj. Nahar, S.Pd. periode Tahun 2010 sampai sekarang⁶⁰

⁶⁰ Nahar, S.Pd, Kepala SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 14 Desember 2013

Pada era sekarang ini, SD Negeri No. 33 Bonelemo juga turut berbenah dalam berbagai aspek untuk memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu diperlukan arah sebagai target pencapaian strategis baik dalam bentuk konsep maupun program yang telah dijabarkan. Untuk itulah, di SD Negeri No. 33 Bonelemo para pejabat sekolah telah merumuskan tujuan pembelajaran tersebut dalam bentuk visi dan misi sekolah.

b. Visi dan Misi SDN No. 33 Bonelemo

Adapun visi SD Negeri No. 33 Bonelemo adalah unggul dalam berprestasi yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk misi pendidikan, berupa:

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran, remedial, pengayaan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan di bidang IPTEK, agama, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai minat dan potensi peserta didik.
- 3) Menanamkan keyakinan melalui pengamalan dan pembiasaan ajaran agama.⁶¹

Dalam proses selanjutnya, segala kegiatan pendidikan di SD Negeri No. 33 Bonelemo senantiasa mengacu pada visi dan misi tersebut sebagai hasil akhir pencapaian. Dengan demikian, output dari visi dan misi tersebut yang akan dijadikan ukuran berhasil tidaknya proses pembelajaran di SD Negeri No. 33 Bonelemo.

c. Keadaan Guru SDN No.33 Bonelemo

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru memiliki kewenangan untuk menjabarkan kurikulum dalam bentuk perilaku di dalam kelas. Dalam pengertian lain,

⁶¹ *Dokumentasi*, Profil SDN 33 Boneleo, 14 Desember 2013

karakter yang dibawa guru di dalam kelas sangat menentukan karakteristik peserta didik yang dihadapinya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran guru di sebuah lembaga pendidikan khususnya di SD Negeri No. 33 Bonelemo, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
KEADAAN GURU-GURU SDN 33 BONELEMO
TAHUN AJARAN 2013/2014

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	Hj. Nahar, S.Pd.	PNS	Kepala sekolah
2.	Damriati, S.Pd.	PNS	Guru kelas
3.	Hj.Hasna Hasan, A.Ma.	PNS	Guru kelas
4.	Hj. Habibah, A.Ma.	PNS	Guru kelas
5.	Hartini, S.Pd.	PNS	Guru kelas
6.	Bayani, S.Pd.	PNS	Guru kelas
7.	Sudirman	PNS	Caraka
8.	Juhaerah, S.Pd.I	PNS	Guru agama
9.	Elly, S.Pd.I	Honorer	Guru kelas
10.	Hasna	Honorer	Guru penjas
11.	Sukriati	Honorer	Perpustakaan
12.	Wati	Honorer	administrasi
13.	Erwin	Honorer	Sekurity

Sumber data: Buku Profil SD Negeri 33 Bonelemo, Tahun 2011.

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa mayoritas guru SDN No.33 Bonelemo, berstatus sebagai pegawai negeri, maka para guru dituntut untuk melaksanakan penggunaan buku teks pelajaran dan kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai dengan program pemerintah, hal ini merupakan tanggung jawab moral akan keberhasilan peserta didiknya, maka secara otomatis sangat menunjang proses belajar mengajar.

Sesuai dengan dokumen data keadaan guru tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru di SDN 33 Bonelemo berjumlah 10 orang, dengan rincian 8 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil, 2 orang guru honorer.

Dalam upaya mensukseskan kegiatan belajar mengajar di sekolah ini guru SDN 33 Bonelemo dibantu oleh 1 orang pegawai Tata Usaha, 1 orang pegawai perpustakaan dan 1 orang ditugaskan sebagai sekuriti, yang masing-masing masih berstatus honorer.

d. Keadaan Peserta didik SDN 33 Bonelemo

Dalam konsep manajemen, peserta didik dianggap bahan baku atau input yang akan diproses berdasarkan mekanisme yang ada dalam sekolah tersebut. Input inilah yang dianggap sebagai subyek belajar dalam pendekatan ilmu pendidikan, tentunya dengan berbagai kriteria yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.

Di lokasi penelitian SD Negeri 33 Bonelemo, kondisi sosial mempengaruhi kuantitas dan kualitas terjadinya proses pembelajaran. Secara kuantitas, banyaknya jumlah peserta didik mempengaruhi kinerja para guru dalam pengertian makin banyak peserta didik maka dibutuhkan jumlah guru yang seimbang. Tetapi, di lokasi penelitian kondisi tersebut masih berada dalam taraf normal seperti tergambar dalam Tabel berikut ini.

TABEL 2
KEADAAN PESERTA DIDIK SDN 33 BONELEMO
TAHUN AJARAN 2013/2014

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	13	12	25
II	16	12	28
III	7	12	19
IV	13	12	25
V	14	12	28
VI	14	13	25
Total	77	73	150

Sumber data : Buku Profil SD Negeri No. 33 Bonelemo Bajo Barat Kabupaten Luwu, Tahun 2013.

Mencermati data peserta didik di atas terlihat bahwa secara kuantitas SD Negeri 33 Bonelemo terkategori standar. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya pilihan orang tua dalam memilih sekolah selain SD Negeri No. 33 Bonelemo. Apalagi lalu lintas di lokasi penelitian sudah lancar sampai di Kota Belopa sehingga banyak orang tua memilih anaknya sekolah di tempat lain.

a. Keadaan Saran dan Prasarana SDN 33 Bonelemo

Fasilitas yang ada berupa sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa fasilitas tersebut, peserta didik dan guru tidak akan maksimal melakukan proses pembelajaran.

Di lokasi penelitian SD Negeri 33 Bonelemo, kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana tersebut juga berperan sentral. Mengenai kondisi fasilitas sekolah di SD Negeri No. 33 Bonelemo diuraikan dalam Tabel di bawah ini.

TABEL 3.**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SDN 33 BONELEMO**

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Meja siswa	85 buah	Baik
2.	Meja guru	12 buah	Baik
3.	Kursi tamu	4 buah	Baik
4.	Papan tulis	8 buah	Baik
5.	Papan Absen	6 buah	Baik
6.	Alat Peraga	8 buah	Baik
7.	Lemari	8 buah	Baik
8.	Perpustakaan	1 buah	Permanen
9.	Komputer	1 buah	Baik
10.	WC/Toilet	2 buah	Permanen
11.	Gedung Sekolah	2 buah	Permanen
12.	Ruangan kelas	6 buah	Permanen

Sumber data : Buku Profil SD Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, Tahun 2013.

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa keadaan fasilitas SD Negeri No. 33 Bonelemo tergolong standar. Dalam pengertian bahwa tidak ada kelebihan ruangan untuk fungsi yang lain selain hanya untuk ruangan kelas yang jumlahnya 6 buah. Namun demikian, yang terpenting adalah proses pembelajaran di SD Negeri No. 33 Bonelemo tetap berjalan lancar hingga sekarang ini.

2. Implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 33 Bonelemo

Data dalam penelitian ini disajikan per – item dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek inheren yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data hasil

analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya yang berkorelasi satu sama lain sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

Dalam pendekatan pengajaran individual, ciri khasnya selalu ditandai dengan transaksi atau kontrak belajar dengan peserta didik. Maksudnya adalah peserta didik harus tahu apa yang akan dipelajari dan targetnya adalah mempersiapkan atau mengkondisikan mental peserta didik untuk menerima materi yang akan disajikan oleh guru. Oleh karena itulah guru harus menyampaikan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapainya.

Menyangkut tanggapan peserta didik terhadap perilaku guru tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.
Guru Membacakan Tujuan Pengajaran Di Kelas.

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	36	72%
2.	Kadang-kadang	10	20%
4.	Jarang	4	8%
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, Tahun 2013.

Tabel di atas menggambarkan hasil isian angket responden menyangkut item “Guru membacakan tujuan pengajaran di kelas”. Terdapat masing-masing 72% responden menyatakan selalu guru membacakan tujuan pengajaran di dalam kelas, 20% menyatakan kadang-kadang, hanya 8% yang menyatakan jarang, dan tidak ada

satupun responden yang menyatakan tidak pernah. Jadi Sebagian besar responden (72%) menyatakan guru selalu membacaknya.

Menganalisis data di atas, penulis dapat simpulkan bahwa pada dasarnya guru selalu mencoba melakukan penyampaian tujuan materi kepada peserta didik tentang apa yang akan disajikan dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Hj. Nahar, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 33 Bonelemo bahwa menyangkut pemberitahuan tujuan materi pelajaran sebelum dimulai hal tersebut seharusnya dilakukan. Agar peserta didik mengerti dan siap untuk menerima pelajaran yang akan disajikan. Ini merupakan pengantar sebelum mengajar, namun bukan sebagai metode mengajar.⁶²

Uraian wawancara tersebut menjelaskan bahwa tidak ada metode tertentu yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Langkah berikutnya dalam pengajaran individual adalah penggunaan variasi metode mengajar. Tujuan penerapan berbagai metode mengajar ini adalah menghilangkan kejenuhan peserta didik dan merangsang motivasi mereka untuk menerima pelajaran.

Tabel berikut ini menggambarkan tanggapan responden terhadap item “Guru menggunakan variasi metode mengajar” yang berbeda-beda. Hasil isian angket menunjukkan bahwa terdapat 62% responden menyatakan guru selalu mengajar

⁶² Nahar, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013

secara variatif, 32% menyatakan kadang-kadang, 4 % yang menyatakan jarang dan hanya 2% yang menyatakan tidak pernah.

TABEL 5.

GURU MENGGUNAKAN VARIASI METODE MENGAJAR

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	31	62%
2.	Kadang-kadang	16	32%
4.	Jarang	2	4%
5.	Tidak pernah	1	2%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

Menganalisis data tabel di atas, terlihat juga upaya guru paling tidak untuk menghidupkan suasana kelas melalui variasi metode mengajar. Meskipun sifatnya hanya sekali-kali, tetapi telah menunjukkan upaya guru untuk melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih menantang. Hal tersebut seperti yang ditegaskan oleh guru pendidikan agama Islam di lokasi penelitian, bahwa secara tidak sadar, penggunaan variasi metode mengajar berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Terpenting dari semua itu bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan belajar yang berbeda-beda sehingga melalui penerapan berbagai metode mengajar akan menunjukkan respon yang berbeda dari peserta didik dalam hal minat mereka belajar”⁶³.

⁶³ Juhaerah, S.Pd.I, Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat simpulkan bahwa penerapan berbagai metode mengajar di kelas ternyata berpengaruh besar terhadap respon dan minat belajar peserta didik.

Karakteristik utama pengajaran individual adalah adanya penanganan individu peserta didik dalam hal pembimbingan. Prinsip yang terkandung di dalamnya bahwa individu peserta didik memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Di antara mereka ada yang memiliki daya pemahaman yang cepat terhadap materi pelajaran dan sebaliknya ada juga peserta didik yang lambat. Ada peserta didik yang perlu dijelaskan berulang-ulang suatu materi tetapi ada juga peserta didik yang hanya mendengarkan sekali sudah langsung mengerti. Hal tersebut tergambar dalam tabel berikut ini.

TABEL 6.

GURU MEMBIMBING PESERTA DIDIK SECARA INDIVIDU

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	26	52%
2.	Kadang-kadang	16	32%
4.	Jarang	8	16%
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

Data tabel di atas menunjukkan bahwa item “Guru membimbing peserta didik secara individu” sudah mulai berjalan. Hal tersebut terlihat dari hasil isian angket responden yang menyatakan guru selalu (52 %) melakukannya dan 32% menyatakan kadang-kadang, serta sisanya 16% menyatakan jarang.

Pembimbingan peserta didik secara individual tersebut belum dalam pengertian formal sebagaimana yang dimaksud dalam prosedur pendekatan individual. Tindakan tersebut masih bersifat inisiatif pribadi guru karena jumlah peserta didik masih memungkinkan untuk dibimbing secara individu. Langkah konkrit yang dimaksud adalah pemberian bimbingan belajar atau les per 5 orang setiap pekan dengan metode rolling. Hal tersebut diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam Juhaera bahwa kita mencoba untuk mengadakan les setiap pekan dan berlangsung jam 2 siang sampai jam 5 sore dengan jumlah peserta didik 5 orang. Jumlah tersebut diputar setiap pekan dengan peserta didik yang lain. Dengan cara ini kelihatan perkembangan hasil belajar peserta didik setelah diadakan tes.⁶⁴

Menganalisis uraian wawancara di atas, terlihat bahwa secara tidak sadar guru pendidikan agama Islam telah menerapkan pendekatan individual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan lembar kegiatan peserta didik juga berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui metode LKS, peserta didik akan memiliki fokus pikiran dalam lembaran kertas kerja yang telah dipersiapkan oleh sekolah maupun oleh peserta didik sendiri. Menyangkut penggunaan LKS di lokasi penelitian, tergambar uraiannya di bawah ini.

⁶⁴ Juhaerah, S.Pd.I, Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013

TABEL 7.
GURU MENGGUNAKAN LKS MENGAJAR

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	60%
2.	Kadang-kadang	11	22%
4.	Jarang	8	16%
5.	Tidak pernah	1	2%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

Menyangkut penggunaan LKS, guru pendidikan agama Islam selalu menggunakannya setiap pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dalam Tabel di atas dimana terdapat sebagian besar responden (60%) menganggap guru selalu menggunakannya, 22% menyatakan kadang-kadang, dan 16% menyatakan guru jarang menggunakan dan hanya 2% saja yang menyatakan tidak pernah.

Uraian data di atas diperkuat oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Juhaera, dalam wawancaranya menyatakan bawah pada dasarnya LKS itu ada dipersiapkan dan sering dipergunakan saat mengajar. Hanya pada praktek seperti praktek sholat, wudhu, dan mengaji sehingga LKS itu tidak dipergunakan saat itu apalagi kalau belajarnya bukan di dalam kelas melainkan di dalam masjid.⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat simpulkan bahwa penggunaan LKS memang lebih sering digunakan walaupun tetap mengkodisikan dengan metode pengajaran dan tempat pelaksanaan pembelajaran karena tidak semua materi

⁶⁵ Juhaerah, S.Pd.I, Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013

pembelajaran diadakan di dalam kelas. Tetapi, penggunaan LKS itu merupakan bagian dari metode klasikal yang divariasikan oleh guru.

Kelengkapan lain yang menunjang LKS adalah buku ajar. Dalam buku ajar inilah materi petunjuk penggunaan LKS dijelaskan. Tugas guru hanyalah menjabarkan secara kontekstual materi yang ada di dalam buku ajar tersebut agar mudah dimengerti oleh peserta didik khususnya dalam mengisi LKS. Uraianya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 8.
GURU MEMBAGIKAN BUKU AJAR PADA TIAP PESERTA DIDIK

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	34	68%
2.	Kadang-kadang	13	26%
4.	Jarang	3	6%
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

Mencermati tabel di atas, terlihat bahwa sekitar 68% peserta didik menyatakan guru mereka sering menggunakan dan membagikan buku ajar pada setiap peserta didik dan 26% yang menyatakan kadang-kadang dan 6% yang menyatakan jarang. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar sangat menunjang pembelajaran di kelas terutama untuk peserta didik, karena dengan buku ajar peserta didik dapat belajar untuk menjawab soal-soal pertanyaan yang terdapat di dalamnya.

Secara teknis penggunaan buku ajar di dalam kelas tergantung pada kebijakan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Apabila ketersediaan buku mencukupi, maka

guru memperkenankan peserta didik memegang buku ajar tersebut hingga selesai ujian semester. Sebaliknya, bila jumlah buku tidak sebanding dengan jumlah peserta didik maka peserta didik hanya bisa menyalin lewat fotocopy buku ajar tersebut. Hal ini diungkapkan oleh ibu Juhaera bahwa pada dasarnya kita para guru ingin memudahkan peserta didik dalam belajar melalui penggunaan buku ajar. Tetapi, sejumlah buku ajar memiliki stok yang terbatas sehingga kami minta peserta didik untuk tidak membawa pulang buku tersebut tapi boleh menggandakannya.⁶⁶

Berdasarkan uraian wawancara di atas, penulis dapat simpulkan bahwa guru pada dasarnya melakukan berbagai cara untuk mempermudah proses pembelajaran melalui penyediaan buku ajar bagi peserta didik.

Kegiatan inti dari semua tindakan belajar adalah mengevaluasi hasil belajar peserta didik melalui pemberian tes hasil belajar sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 9.

GURU MEMBERIKAN TES TIAP SELESAI MENGAJAR

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	40	80%
2.	Kadang-kadang	9	18%
4.	Jarang	1	2%
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

⁶⁶ Juhaerah, S.Pd.I, Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013

Data pada Tabel di atas menggambarkan isian angket responden tentang item "Guru memberikan tes tiap selesai mengajar". Hasil angket menunjukkan bahwa terdapat 80% responden yang menganggap guru sering dan hanya 18 % yang menyatakan kadang-kadang sedangkan yang menyatakan jarang 2% memberikan tes tiap selesai mengajar. Data tersebut menyiratkan makna bahwa guru pendidikan agama Islam setiap saat memberikan tes apabila selesai menyajikan satu materi.

Tindakan guru memberikan tes kepada peserta didik setiap selesai mengajar merupakan langkah untuk mengevaluasi hasil yang diterima peserta didik sekaligus mengevaluasi keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru saat itu. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Juhaera bahwa pemberian tes selalu kita upayakan setiap selesai mengajar. Itu dimaksudkan untuk mengetahui daya tangkap peserta didik terhadap materi sekaligus mengukur tingkat keberhasilan guru menyajikan materi hari itu, lalu hasilnya nanti menjadi bahan evaluasi berikutnya.⁶⁷

Mencermati uraian wawancara di atas tersirat adanya upaya guru menerapkan pembelajaran individual meskipun masih dalam tingkatan biasa saja dan belum dijalankan secara prosedural. Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Model pembelajaran ini melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan

⁶⁷ Juhaerah, S.Pd.I, Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013.

untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.

Oleh karena itu, sangatlah tepat apabila guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan terutama bagi peserta didik, seperti yang terlihat di lokasi penelitian sebagaimana tabel berikut:

TABEL 10.
GURU MEMUJI TIAP KESALAHAN PESERTA DIDIK SEBAGAI PROSES BELAJAR

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	32	64%
2.	Kadang-kadang	6	12%
4.	Jarang	6	12%
5.	Tidak pernah	6	12%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

Mencermati Tabel di atas, terlihat sekitar 64% pada item “guru memuji tiap kesalahan peserta didik sebagai proses belajar”, responden menjawab kadang-kadang, jarang dan tidak pernah masing-masing 12%. Hal ini menunjukkan upaya guru untuk mengembangkan dan merangsang kemampuan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan kesalahannya.

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pendidik senantiasa berupaya melakukan pendekatan individu untuk menemukan akar permasalahan dan solusi

permasalahan peserta didik dalam belajar. Pendekatan pembelajaran secara individual ini dapat menjadi pola pembelajaran yang menyenangkan untuk mengurangi kebosanan belajar peserta didik, membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan pada akhirnya dapat mengembangkan potensi diri mereka. Hal tersebut dalam tindakan pengajaran dinamakan metode “*Reinforcement*” atau penguatan yang bertujuan untuk membesarkan perasaan peserta didik sebagai bentuk penghargaan. Ini diungkapkan oleh Juhaera kita memahami kemampuan masing-masing peserta didik yang berbeda, oleh karena itu tidak boleh dibeda-bedakan. Kita sering mempergunakan pendekatan penguatan terhadap perilaku atau jawaban peserta didik meskipun keliru supaya peserta didik merasa tersemangati untuk belajar”.⁶⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *reinforcement* atau penguatan sangat berguna bagi peserta didik untuk menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar.

Karakteristik lainnya dalam pendekatan individual adalah adanya tindakan yang diberikan kepada peserta didik menurut kemampuannya masing-masing. Bagi peserta didik yang daya tangkapnya terhadap materi lebih cepat tentu mengalami perlakuan berbeda dibandingkan dengan peserta didik lain yang daya tangkapnya agak kurang dari itu. Menyangkut perlakuan guru tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

⁶⁸ Juhaerah, S.Pd.I, Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013

TABEL 11.**GURU MEMPERLAKUKAN PESERTA DIDIK BERDASARKAN KEMAMPUANNYA MASING-MASING**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	38	76%
2.	Kadang-kadang	10	20%
4.	Jarang	2	4%
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

Berdasarkan data tabel di atas terlihat bagaimana guru memperlakukan peserta didik berdasarkan kemampuannya masing-masing. Terdapat lebih dari setengah (76%) responden mengakui guru sering melakukannya, sedangkan sisanya (20%) menyatakan guru terkadang melakukannya dan 4% menyatakan jarang. Meskipun demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa guru rata-rata memperlakukan peserta didik berdasarkan kemampuan masing-masing.

Mencermati data tabel di atas dapat diajukan analisis bahwa perlakuan guru berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik tersebut pada umumnya bersifat saran untuk memperdalam materi tertentu atau mata pelajaran tertentu bukan memberikan bimbingan khusus yang sifatnya privat. Meskipun demikian dalam mata pelajaran tertentu ada juga guru yang memberikan les tersendiri untuk pengayaan terutama menjelang ujian akhir sekolah.

Dalam pendekatan individual, guru mengurangi aktivitasnya sebagai sumber informasi tetapi memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk mengapresiasi materi yang disajikan setelah guru memberikan penjelasan inti. Menyangkut hal tersebut terlihat uraiannya dalam tabel berikut ini.

TABEL 12.**GURU LEBIH BANYAK DIAM DAN PESERTA DIDIK LEBIH BANYAK AKTIF BELAJAR**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	36	72%
2.	Kadang-kadang	11	22%
4.	Jarang	3	6%
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber data: Kuesioner, tahun 2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru pada dasarnya memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan materi. Hasil isian angket responden diperoleh data lebih dari setengah (72%) responden menyatakan selalu, 22% menyatakan kadang-kadang dan hanya 16% menyatakan jarang guru melakukannya. Ini menunjukkan bahwa dalam matapelajaran pendidikan agama Islam hanya materi tertentu yang bisa diberikan kepada peserta didik untuk kreatif, materi lainnya lebih bersifat nasehat.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, kesulitan belajar sering menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik, ketidak mampuan peserta didik mengembangkan potensi dirinya dapat memungkinkan peserta didik menjadi putus asa. Oleh karena itu, hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan kompetensi belajar peserta didik adalah melalui seting lingkungan, penggunaan metode belajar yang variatif dan pendekatan pembelajaran secara individual. Peranan guru dalam pengembangan potensi diri peserta didik ditentukan oleh kemampuan guru dalam

memahami latar belakang peserta didik dan menemukan penyebab kesukaran belajar yang dihadapinya, selain penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, salah satu upaya guru adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreasinya dengan berdasar kepada materi yang diajarkan.

Uraian di atas dipertegas oleh hasil wawancara dengan Ibu Juhaera, bahwa dalam matapelajaran pendidikan agama Islam ada materi yang sifatnya bisa didiskusikan atau dikembangkan ada juga yang sifatnya doktrin. Hanya materi mua'malah yang bagus didiskusikan dan peserta didik mengembangkan isinya, sedangkan materi doktrin harus disampaikan oleh guru agama sendiri karena itu harus diterima".⁶⁹

Hasil wawancara di atas memperkuat bahwa guru pendidikan agama Islam tetap berupaya memadukan pendekatan individual dengan konvensional.

TABEL 13.
REKAPITULASI

No.	No. Tabel	Uraian	Frekuensi (f)				Jumlah
			4	3	2	1	
1.	4	Guru membaca tujuan pengajaran	36	10	4	0	50
2.	5	Guru menggunakan variasi metode	31	16	2	1	50
3.	6	Guru membimbing peserta didik	26	16	8	0	50
4.	7	Guru menggunakan LKS	30	11	8	1	50
5.	8	Guru membagikan buku ajar	34	13	3	0	50

⁶⁹ Juhaerah, S.Pd.I, Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 20 Desember 2013

6.	9	Guru memberikan tes akhir	40	9	1	0	50
7.	10	Guru memuji kesalahan peserta didik	32	6	6	6	50
8.	11	Guru perlakukan peserta didik sesuai kemampuannya	38	10	2	0	50
9.	12	Guru diam, peserta didik lebih aktif	36	11	3	0	50
Total			303	102	37	8	
Rata-Rata			33.67	11.3	4.1	0.9	

Sumber: Tabel 5 sampai Tabel 13.

Mencermati data dalam tabel rekapitulasi di atas, terlihat bahwa point terbanyak adalah Skala 4 dengan jumlah frekuensi 303 atau rata-rata 33,67 menyusul Skala 3 dengan dengan jumlah 102 atau rata-rata 11,3. Ini menunjukkan bahwa nilai rentang tertinggi variabel ini terletak pada Skala 4 (selalu), kemudian Skala 3 dan Skala 2 sebesar 37 atau rata-rata 4,1 dan terakhir Skala 1 sebesar 8 atau rata-rata 0,9.

Menjelaskan data di atas dapat dikatakan bahwa penerapan pengajaran individual di lokasi penelitian terkategori “selalu” tetapi mendekati wilayah biasa-biasa.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penerapan Pengajaran Individual

Dalam proses penerapan metode individual, berbagai kendala senantiasa bermunculan. Sebagai bagian dari proses, kendala tersebut merupakan tantangan yang harus dicari jalan keluarnya dengan harapan meminimalisir dampak yang mengiringinya. Dalam penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi sejumlah kendala yang muncul. Uraiannya dapat dilihat berikut ini.

a. Faktor tenaga pengajar

Setiap melakukan inovasi-inovasi baru, kontradiksi akan selalu mengiringinya. Hal ini disebabkan oleh adanya kebiasaan yang selama ini sudah membudaya, sehingga saat mencoba melakukan hal baru maka kebiasaan tersebut mengalami tantangan dan karenanya membutuhkan penyesuaian atau adaptasi. Kondisi ini dikemukakan oleh Juhaera, S.Pd.I., bahwa salah satu kendala yang kami alami saat menerapkan model pendekatan individual adalah melakukan adaptasi antara pola lama yang konvensional dengan pola baru ini, sehingga prakteknya harus dilakukan secara bersamaan oleh para guru dan bukan hanya oleh seorang guru saja dan ini sebaiknya jadi peraturan dari kepala sekolah.⁷⁰

Uraian wawancara di atas menyiratkan makna bahwa di lokasi penelitian masih membutuhkan tenaga pengajar supaya standar distribusi kelas merata. Akibat yang terjadi adalah tidak maksimalnya seorang guru menangani kelas yang dihadapinya.

b. Faktor media pembelajaran

Kendala klasik lainnya yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan model belajar tuntas adalah kurangnya media belajar yang memadai.

Dalam konteks ini, media pembelajaran yang dimaksud adalah alat bantu ajar yang bisa digunakan dalam setiap materi, seperti Alqur'an dan terjemahan.

⁷⁰ Juhaerah, S.Pd.I., Guru PAI SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 23 Desember 2013

Dikemukakan oleh Hj. Nahar, S.Pd., bahwa dengan kondisi media belajar yang terbatas, kami berusaha menyesuaikan dengan target pembelajaran meskipun para peserta didik terkadang tidak puas. Tetapi, mereka tetap semangat”.⁷¹

Dengan demikian, kurangnya media belajar sangat mempengaruhi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam menyajikan materi dengan model belajar tuntas. Namun demikian, guru Pendidikan Agama Islam tetap mengimbangi kondisi tersebut melalui variasi-variasi mengajar di kelas yang mampu mengakomodir semua kondisi yang ada sehingga proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang kamil. Pendidikan sebagai *transfer of knowledge* merupakan mata tombak utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Dimana dengan adanya pendidikan ini maka ajaran-ajaran agama dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan benar-benar terinternalisasi dalam diri generasi mendatang. Salah satu alat pendidikan agama Islam yakni metode individual. Yang mana dengan menggunakan metode yang tepat maka ajaran-ajaran agama dapat diserap oleh peserta didik dengan sebaik-baiknya. Metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru perlu

⁷¹ Nahar, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 33 Bonelemo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 23 Desember 2013

mengetahui metode-metode dalam pendidikan agama Islam. Dengan mengetahui metode-metode tersebut maka kita diharapkan mampu menyampaikan materi-materi ajaran agama Islam dengan berbagai variasi sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan lebih mudah. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka adalah figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku akhlakul karimah melalui berbagai model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh peserta didik. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik, hal ini disebabkan peserta didik kurang termotivasi

untuk belajar materi PAI. Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi peserta didik untuk belajar materi PAI. Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini padagilirannya membuat peserta didik tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain. Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan,

dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi peserta didiknya seperti hasil atau prestasi belajar peserta didik yang semakin meningkat.

Seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode yang relevan. Untuk pembelajaran shalat, misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, serta harus memberi keteladanan bagi peserta didiknya. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru. Keteladanan mutlak harus dimiliki guru agar ia dapat berperan sebagaimana mestinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

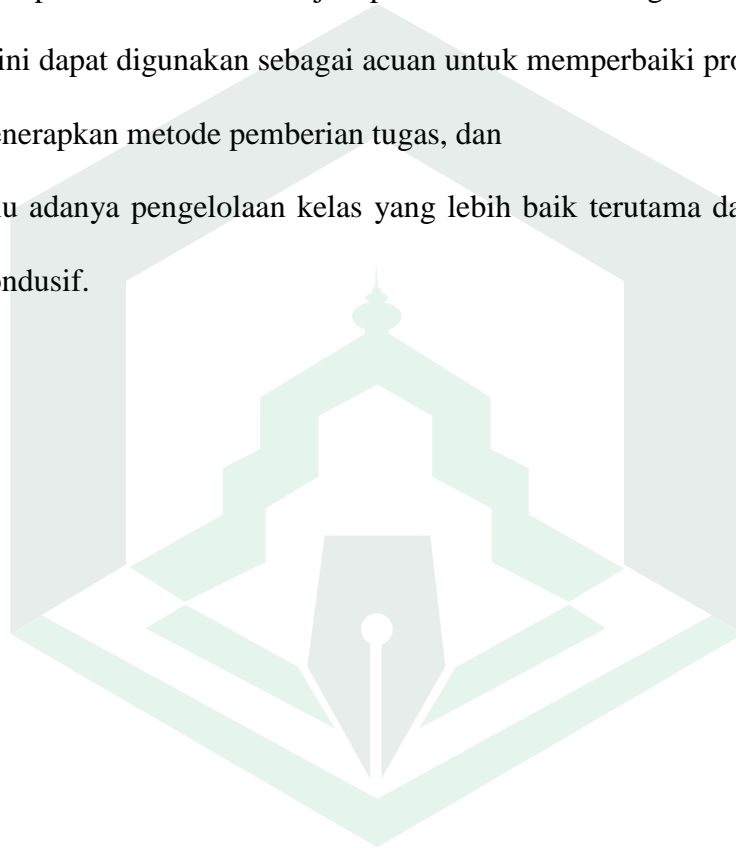
1. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa adanya usaha oleh guru SDN 33 Bonelemo dalam menerapkan pembelajaran Individual, usaha tersebut terimplementasi dalam kegiatan guru di dalam kelas yakni: 1) Guru membacakan tujuan pengajaran di kelas; 2) Guru menggunakan variasi metode mengajar, 3) Guru membimbing peserta didik secara individu; 4) Guru menggunakan LKS mengajar, 5) Guru membagikan buku ajar pada tiap peserta didik; 6) Guru memberikan tes tiap selesai mengajar, 7) Guru memuji tiap kesalahan peserta didik sebagai proses belajar, 8) Guru memperlakukan peserta didik berdasarkan kemampuannya masing-masing; 9) Guru lebih banyak diam dan peserta didik lebih banyak aktif belajar. Dari usaha tersebut terlihat bahwa intensitas guru dalam melakukan metode pengajaran ini berada pada kategori baik dengan indikasi bahwa guru intensif dalam melakukannya.

2. Faktor yang mempengaruhi penerapan metode individual adalah: (1) faktor guru, dalam hal ini perlunya adaptasi bagi guru dalam melakukan hal baru, dan ini akan berpengaruh terhadap maksimal atau tidaknya guru dalam menangani kelas yang dihadapi dan (2) faktor media pembelajaran, dalam hal media ajar seperti buku dan alat peraga. Kelengkapan media ajar ini sangat berpengaruh terhadap maksimalnya proses belajar mengajar.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Agar perolehan hasil belajar peserta didik meningkat sebaiknya temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas, dan
2. Perlu adanya pengelolaan kelas yang lebih baik terutama dalam menciptakan suasana kondusif.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Karim

Aan-Nahrawi, Abdur Rahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1992

Ahmad, Al-Imam Zainuddin, *Mukhtashar Shohih Al-Bukhori*, Libanon, Daru-Al-Kutub Al-Amaliyah, t.th.

Ali H.M., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Argensindo, Bandung, 1996

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1993

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990

Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 2002

Derajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006

Dimiyati, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999

Furchan, Arif. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta, Andi Offset, 1984

<http://repository.upi.edu>

<http://lib.uin-malang.ac.id/>

Ibrahim, J.J. Hasibun, *Proses Belajar Mengajar*, Rosdakarya, Bandung, 1994

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1998

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

Marzuki, *Metodologi Research*, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2001

Nasution S., *Didaktik Asas-asa Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995

- Nasution, J. Mursell, *Mengajar dengan Sukses*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Bandung, 1999
- Partanto, Pius A. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994
- Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994
- Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Singarimbun, Masri & Palte, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1989
- Soenarwan, *Pengajaran Individual Dan Klasikal*, Surabaya: Usaha Nasional, Jakarta, 1982
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Cet..XIV, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003
- Sunarto H., Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Surya H., Mohamad., *Psikologi Pengajaran Dan Pembelajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Karya Abditama, Surabaya, 1994
- Usman, Muhammad Idris, *Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, Dan Klasikal*, Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Parepare, 2012